

---

**Determinan *Non-Performing Financing* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah  
di Indonesia**

**Surepno<sup>1</sup>, Sofi Nur Azmi<sup>2</sup>, Dian Pujiatma Vera Subchanifa<sup>3</sup>**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus*<sup>1,2</sup>, Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Kudus,  
59322, Indonesia<sup>1,2</sup>

*Sekolah Tinggi Agama Islam Pati*<sup>3</sup>, Jl. Kampus Raya No 5 Margorejo Pati, 59163,  
Indonesia<sup>3</sup>

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis: Surepno**

E-mail: surepno@iainkudus.ac.id

| *Submit 10 Januari 2022* | *Diterima 02 Januari 2023* | *Terbit 09 Januari 2023* |

**Abstract**

**Purpose:** This study aims to empirically test the determinants or factors that affect Non-Performing Finance (NPF) in Islamic Finance Banks (BPRS) in Indonesia. The determinants analyzed are internal and external factors. Internal factors consist of the Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposits Ratio (FDR), and Operating Costs for Operating Income (BOPO). Meanwhile, external factors are Inflation, Exchange Rate, and Interest Rate (BI Rate).

**Method:** This study uses a quantitative approach. The research data is secondary data obtained from the websites of the Financial Prosecutor Authority (OJK) and Bank Indonesia (BI). The data collection technique is through time series data collection from 2013 to 2020. As for data analysis using multiple linear regression analysis.

**Results:** Based on the results of the study showed that simultaneously internal and external factors had an effect on Non-Performing Finance. While partially that internal factors, namely CAR, FDR and BOPO have a positive and significant effect on the NPF. On external factors, the exchange rate variable partially has a positive and significant effect on the NPF, while the BI Rate has a negative and significant effect on the NPF, but the inflation variable partially has no significant effect on the NPF.

**Implications:** This research can be used as material for consideration by BPRS to be more careful in channeling financing to customers. In addition to paying attention to the internal financial condition of the BPRS, it must also be aware of factors outside the BPRS, such as the exchange rate and the BI rate because they can also have an impact on financing.

**Novelty:** This research builds on previous research by adding different variables in terms of financial performance and macroeconomic factors.

**Keywords:** *determinants; non-performing finance; internal factors; external factors*

**Abstrak**

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi Non-Performing Finance (NPF) pada BPRS di Indonesia. Determinan yang dianalisis yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposits Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan faktor eksternal yaitu Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate).

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs web Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) dan Bank Indonesia (BI). Teknik pengumpulan data melalui pengambilan data secara time series dari tahun 2013 sampai tahun 2020. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

**Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan secara simultan faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap Non-Performing Finance. Sedangkan secara parsial variabel CAR, FDR dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap NPF. Pada faktor eksternal variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, sedangkan BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF namun untuk variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

**Implikasi:** Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan BPRS untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan kepada para nasabah. Selain memperhatikan kondisi keuangan internal BPRS juga harus waspada terhadap faktor diluar BPRS seperti nilai tukar dan BI rate karena juga dapat berdampak pada pembiayaan.

**Kebaruan:** Penelitian mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel yang berbeda dari sisi kinerja keuangan maupun faktor ekonomi makro.

**Kata kunci:** *determinan; non-performing finance; faktor internal; faktor eksternal*

## PENDAHULUAN

Dunia perbankan memiliki resiko yang melekat pada jasa yang diberikan. BPRS sebagai sebuah Lembaga keuangan juga memiliki resiko yang sama. Sebagai salah satu jenis lembaga keuangan BPRS juga memiliki risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan atau dikenal dengan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*). Determinan Pembiayaan bermasalah bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan pengaruh dari kegiatan operasional di dalam bank itu sendiri yang dapat dianalisis dari hasil laporan keuangan bank sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh dari variabel-variabel makroekonomi.

Berdasarkan data empiris NPF pada BPRS lebih tinggi dibandingkan dengan NPF Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Tingkat NPF BPRS melampaui batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yaitu maksimal 5% (Utami dan Fatoni, 2019). Berdasarkan data Statistik yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Januari 2020, NPF BPRS mencapai angka 7,5%. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan analisis mengenai determinan atau faktor internal maupun eksternal peningkatan risiko pembiayaan bermasalah.

Penelitian tentang pembiayaan bermasalah telah banyak dilakukan. Namun, penelitian ini dilakukan kembali karena sebagai kontribusi mengenai pembiayaan bermasalah dengan berbagai variabel internal dan eksternal serta data terbaru. beberapa variabel internal dan eksternal dari penelitian terdahulu diantaranya adalah Fatoni dan Utami (2019) yang meneliti tentang Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing to Deposits Ratio*), BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan BI Rate dan pengaruhnya

terhadap pembiayaan bermasalah. Kedua, penelitian Wibowo & Saputra (2017) yang menguji pengaruh variabel CAR, FDR, Inflasi berpengaruh terhadap NPF. Ketiga, penelitian Putri (2016) yang menguji pengaruh variabel CAR, FDR, Inflasi dan BI Rate terhadap NPF. Keempat, penelitian Auliani & Syaichu (2016) menguji pengaruh variabel CAR, FDR BOPO, BI Rate terhadap NPF.

**Tabel 1. Persentase NPF BPRS di Indonesia Tahun 2019 dan 2020**

Pembiayaan-Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Berdasarkan Kualitas Pembiayaan				
Kolektibilitas Pembiayaan	2019			2020
	Oktober	November	Desember	Januari
Lancar	9.375.734	9.516.524	9.242.948	9.554.187
Non Lancar	846.446	819.039	700.372	773.416
- Kurang Lancar	232.807	203.592	141.161	208.016
- Diragukan	128.900	130.607	124.271	121.168
- Macet	484.739	484.840	434.940	444.231
Total	10.222.181	10.335.563	9.943.320	10.327.603
Persentase NPF	8,28%	7,92%	7,04%	7,49%

**Sumber :** Statistik Perbankan Syariah (Januari 2020).

Penelitian tentang pembiayaan bermasalah telah banyak dilakukan. Namun, penelitian ini dilakukan kembali karena sebagai kontribusi mengenai pembiayaan bermasalah dengan berbagai variabel internal dan eksternal serta data terbaru. beberapa variabel internal dan eksternal dari penelitian terdahulu diantaranya adalah Fatoni dan Utami (2019) yang meneliti tentang Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) , FDR (*Financing to Deposits Ratio*), BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan BI Rate dan pengaruhnya terhadap pembiayaan bermasalah. Kedua, penelitian Wibowo & Saputra (2017) yang menguji pengaruh variabel CAR, FDR, Inflasi berpengaruh terhadap NPF. Ketiga, penelitian Putri (2016) yang menguji pengaruh variabel CAR, FDR, Inflasi dan BI Rate terhadap NPF. Keempat, penelitian Auliani & Syaichu (2016) menguji pengaruh variabel CAR, FDR BOPO, BI Rate terhadap NPF.

Penelitian selanjutnya adalah dari Hernawati & Puspasari (2018) yang menguji tentang pengaruh variabel Inflasi, Nilai Tukar dan BI-Rate terhadap NPF. Dari beberapa penelitian tersebut ditemukan ketidak konsistenan hasil penelitian baik dari sisi faktor internal maupun eksternal. Dari beberapa kesenjangan hasil penelitian tersebut maka perlu dilakukan penelitian kembali terhadap faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi Non-Performing Finance (NPF) pada BPRS di

Indonesia. Faktor Internal dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan CAR, FDR dan BOPO. Sedangkan Faktor Eksternal pada penelitian ini adalah Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga BI.

CAR diasumsikan dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah karena CAR meningkatkan resiko dalam pembiayaan. Dalam jurnal penelitian Firdaus (2015), menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Ichsan (2021) yang menguji pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah bahwa CAR berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan teori dan dukungan riset terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: CAR berpengaruh terhadap Non-Performing Finance (NPF)

FDR diasumsikan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah karena dapat meningkatkan resiko dalam pembiayaan. Penelitian Fatoni dan Utami (2016), menunjukkan bahwa variabel FDR dengan pembiayaan bermasalah adalah memiliki pengaruh positif. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Ichsan (2021) yang menguji pengaruh FDR terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah bahwa FDR berpengaruh terhadap NPF. Berdasarkan teori dan dukungan riset terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: FDR berpengaruh terhadap Non-Performing Finance (NPF)

Selain itu BOPO juga diasumsikan dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah karena BOPO meningkatkan resiko dalam penyaluran pembiayaan. Penelitian Auliani & Syaichu (2016) juga menunjukkan bahwa BOPO dengan pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh positif signifikan. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Ichsan (2021) yang menguji pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah bahwa BOPO berpengaruh terhadap NPF Berdasarkan teori dan dukungan riset terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: BOPO berpengaruh terhadap Non-Performing Finance (NPF)

Inflasi diasumsikan dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah karena inflasi meningkatkan resiko dalam pembiayaan. Penelitian Auliani & Syaichu (2016), menunjukkan bahwa variabel inflasi dengan pembiayaan bermasalah adalah berpengaruh negatif. Nilai negatif ini bila dihubungkan dengan pembiayaan bermasalah perbankan syariah, artinya ada permintaan barang-barang yang akan mendorong kenaikan inflasi. Berarti kegiatan ekonomi termasuk usaha-usaha yang dibiayai bank syariah akan lebih marak sehingga pengembalian pembiayaan kepada bank syariah menjadi meningkat. Ketika pada satu titik tertentu, dengan terpenuhinya permintaan akan barang, jelas inflasi akan menurun dan kegiatan ekonomi akan melesu, usaha-usaha yang selama ini memperoleh pembiayaan dari bank syariah akan kesulitan mengembalikan pokok pembiayaannya. Berdasarkan teori dan dukungan riset terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Inflasi berpengaruh terhadap Non-Performing Finance (NPF)

---

Nilai tukar diasumsikan dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah karena nilai tukar dapat meningkatkan resiko dalam pembiayaan. Dalam jurnal penelitian Hernawati & Puspasari (2018), menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (*Kurs*) dengan pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh positif. Berdasarkan teori dan dukungan riset terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Nilai Tukar berpengaruh terhadap Non-Performing Finance (NPF)

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI) diasumsikan dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah karena tingkat suku bunga tinggi meningkatkan resiko dalam pembiayaan. Penelitian Hernawati & Puspasari (2018), menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga (*BI-Rate*) dengan pembiayaan bermasalah adalah memiliki pengaruh positif. Berdasarkan teori dan dukungan riset terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh terhadap Non-Performing Finance (NPF)

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini ditunjukkan untuk memperoleh bukti empiris, menguji dan menjelaskan bagaimana pengaruh variabel CAR, FDR, BOPO, inflasi, nilai tukar (*Kurs*) dan tingkat suku bunga terhadap pembiayaan bermasalah atau NPF di BPRS di Indonesia periode tahun 2013-2020. Pendekatan riset menggunakan kuantitatif yang mendasarkan pada pendekatan positif yaitu melakukan analisis pada sampel yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan menentukan kriteria sesuai tujuan penelitian. metode pengumpulan data menggunakan data laporan keuangan dari BPPRS serta data lain yaitu tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga. Analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2018). Uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2013 sampai tahun 2020 yaitu sebanyak 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah per Januari 2020. Dalam penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2006). Sampel penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang diambil dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jaksa Keuangan selama periode tahun 2013-2020.
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.

3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang memuat rasio CAR, FDR dan BOPO selama periode tahun 2013-2020.

Dari kriteria diatas maka sampel yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah data bulanan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dari periode Juni 2013 sampai periode Januari 2020 yaitu sebanyak 80 sampel data. Sedangkan untuk variabel inflasi, nilai tukar (*Kurs*) dan tingkat suku bunga diambil dari data Bank Indonesia.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel internal (CAR, FDR, BOPO) dan eksternal (inflasi, nilai tukar, BI Rate) terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Berikut adalah model regresi yang digunakan dalam penelitian:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$NPF = 0 + 0,157X_1 + 0,349X_2 + 0,126X_3 + 0,017X_4 + 0,351X_5 - 0,425X_6 + e$$

Keterangan :

Y : NPF

a : konstanta

b<sub>1</sub> : koefisien regresi CAR

b<sub>2</sub> : koefisien regresi FDR

b<sub>3</sub> : koefisien regresi BOPO

b<sub>4</sub> : koefisien regresi inflasi

b<sub>5</sub> : koefisien regresi nilai tukar

b<sub>6</sub> : koefisien regresi tingkat suku bunga

X<sub>1</sub> : CAR

X<sub>2</sub> : FDR

X<sub>3</sub> : BOPO

X<sub>4</sub> : Inflasi

X<sub>5</sub> : Nilai tukar

X<sub>6</sub> : Tingkat suku bunga

e : standar error

### Hasil Uji Signifikansi

#### Uji Statistik F

Uji F ini diaplikasikan untuk menguji pengaruh semua variabel independen (CAR, FDR, BOPO, inflasi, nilai tukar, BI Rate) yang dimaksudkan dalam regresi secara simultan terhadap variabel dependen (pembiayaan bermasalah) yang diuji. Uji signifikasnsi simultan yang terdapat dalam hasil perhitungan statistik dapat ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung}$ . Tabel distribusi F di cari dengan rumus :

$F_{tabel} = F(k; n-k)$ . Uji ini memakai uji F yaitu dengan menyandingkan F hitung dengan F tabel.

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari hasil uji F diatas untuk  $F_{tabel} = F(6; 80-6)$  dimana  $F_{tabel} = F(6; 74)$  sehingga diperoleh nilai  $F_{hitung} 60,969 > F_{tabel} 2,22$  dan  $p\ value$  sebesar 0,000 yang berada dibawah 5% tingkat signifikansi. Ini berarti  $H_1$  diterima yang dapat diartikan variabel (CAR, FDR, BOPO, inflasi, nilai tukar, BI Rate) berpengaruh pada pembiayaan bermasalah (NPF).

**Tabel 2. Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	358.549	6	59.758	60.969	.000 <sup>b</sup>
Residual	71.550	73	.980		
Total	430.099	79			

Sumber: Data Diolah (2020)

### Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji. Uji signifikasnsi parameter individual yang terdapat dalam hasil perhitungan statistik dapat ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$ . Tabel distribusi t di cari dengan rumus :  $t_{tabel} = t(\alpha/2; n-k-1)$ .

**Tabel 3. Uji Statistik t**

Items	B	Error	Beta	t	Sig
CAR	.161	0.79	.157	2.023	0.000
FDR	.085	0.19	.349	4.472	0.047
BOPO	.076	0.37	.126	2.060	0.000
Inflasi	.020	.110	.017	0.182	0.043
Nilai Tukar	.001	.000	.351	4.666	0.000
BI Rate	.089	.140	.425	-5.798	0.000

Sumber: Data Diolah (2020)

Berikut penjelasan tabel uji t:

(1) Pengaruh CAR pada NPF

variabel CAR dengan hasil uji nilai t tabel =  $t(0,05/2; 80-6-1)$  dimana t tabel =  $t(0,025; 73)$  sehingga diperoleh nilai t hitung 2,023 > t tabel 1,666 dan  $p\ value$  sebesar 0,047 yang berada dibawah 5% dari nilai signifikansi. Ini dapat diartikan  $H_1$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan variabel bebas yang benar-benar berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

(2) Pengaruh FDR terhadap NPF

Berdasarkan uji t FDR dengan menghasilkan  $t_{tabel} = t(0,05/2; 80-6-1)$  dimana  $t_{tabel} = t(0,025; 73)$  sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} 4,472 > t_{tabel} 1,666$  dan  $\rho$  value sebesar 0,000 kurang dari 5% tingkat signifikansi. Data tersebut menunjukkan  $H_2$  diterima dan membuktikan adanya pengaruh signifikan FDR terhadap NPF.

(3) Pengaruh BOPO terhadap NPF

Berdasarkan uji t BOPO menghasilkan  $t_{tabel} = t(0,05/2; 80-6-1)$  dimana  $t_{tabel} = t(0,025; 73)$  sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} 2,060 > t_{tabel} 1,666$  dan  $\rho$  value sebesar 0,043 yang berada dibawah 5% tingkat signifikansi. Ini berarti  $H_3$  diterima sehingga dapat disimpulkan variable BOPO terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

(4) Pengaruh inflasi terhadap *Non-Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan uji t variabel inflasi menghasilkan  $t_{tabel} = t(0,05/2; 80-6-1)$  dimana  $t_{tabel} = t(0,025; 73)$  sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} 0,182 < t_{tabel} 1,666$  dan  $\rho$  value sebesar 0,856 yang berada diatas 5% tingkat signifikansi. Ini berarti  $H_4$  ditolak dan inflasi dinyatakan tidak berpengaruh pada pembiayaan bermasalah (NPF).

(5) Pengaruh nilai tukar pada *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan uji t diatas nilai tukar dengan menghasilkan  $t_{tabel} = t(0,05/2; 80-6-1)$  dimana  $t_{tabel} = t(0,025; 73)$  sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} 4,666 > t_{tabel} 1,666$  dan  $\rho$  value sebesar 0,000 yang berada dibawah 5% tingkat signifikansi. Ini berarti  $H_5$  diterima dan dapat disimpulkan nilai tukar memiliki pengaruh pada pembiayaan bermasalah (NPF).

(6) Pengaruh BI Rate terhadap NPF

Berdasarkan uji t diatas BI Rate dengan memakai uji dua arah  $t_{tabel} = t(0,05/2; 80-6-1)$  dimana  $t_{tabel} = t(0,025; 73)$  sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung} - 5,798 < t_{tabel} 1,666$  dan  $\rho$  value senilai 0,000 yang berada diatas 5% tingkat signifikansi. Ini berarti  $H_6$  diterima yang memiliki arti bahwa BI Rate mempunyai pengaruh negatif pada pembiayaan bermasalah (NPF).

**Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Pembiayaan Bermasalah**

Berdasarkan hasil uji statistik variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Putri (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. CAR sendiri dapat diasumsikan dapat meningkatkan resiko pembiayaan yang ada di BPRS. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Firdaus (2015) bahwa variabel CAR dan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

CAR merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal dari BPRS. CAR dapat menjadi acuan bagi BPRS dalam mempertimbangkan rasio kecukupan modal untuk menanggung risiko dalam pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi nilai CAR maka BPRS dinilai akan mampu menurunkan resiko pembiayaan bermasalah atau bahkan pembiayaan macet. Dengan hasil



penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio ini sangat penting untuk dijaga dalam batas nilai yang normal.

#### **Pengaruh FDR terhadap Pembiayaan Bermasalah**

Berdasarkan hasil uji statistik variabel FDR (*Financing to Deposits Ratio*) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Dwi Suwiknyo (2010) menyebutkan bahwa FDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank dalam memberikan pembiayaan. Dimana semakin banyak pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah maka akan semakin rendah tingkat likuiditas banknya. Semakin tinggi nilai FDR dari sebuah BPRS menunjukkan bahwa likuiditas BPRS baik. Sehingga jika rasio FDR ini rendah maka dapat meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah atau kurang lancar.

Hasil penelitian memperlihatkan FDR memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan signifikan dengan bukti empiris dari riset sebelumnya yaitu riset dari Fatoni & Utami (2019) menyatakan bahwa variabel GDP, CAR, FDR, dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Variabel PLS berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Sedangkan BOPO, ROA, LTV dan BI-Rate, berpengaruh negatif terhadap NPF.

#### **Pengaruh BOPO terhadap pembiayaan bermasalah**

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Auliani dan Syaichu (2016) bahwa BOPO yang besar mengandung arti biaya operasional yang ditanggung sebagai akibat adanya pembiayaan bermasalah lebih besar daripada pendapatan operasional yang diterima dari imbalan atau bagi hasil pembiayaan yang telah diberikan (Fatoni & Utami, 2019).

Hasil riset memperlihatkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Auliani & Syaichu (2016) menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Variabel FDR dan Nilai Tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel CAR dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

#### **Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah**

Variabel berikutnya adalah variabel inflasi yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini dikarenakan nilai inflasi yang terjadi pada periode Juni 2013 sampai Januari 2020 mengalami perubahan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Artinya inflasi tidak mengalami kenaikan pada penelitian ini dan peningkatan yang melanda tidak setinggi pada saat krisis moneter 1998 yang mencapai *hyper inflation*

dengan angka 17,95% atau krisis ekonomi tahun 2008 yang mana angkanya mencapai 12,14% pada bulan September (Riyandi, 2020).

Inflasi pada periode penelitian ini yaitu rentang waktu tahun 2013-2010 berada pada kisaran kurang dari 10% atau *moderate inflation*. Dengan kata lain, debitur tetap memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya membayar angsuran pembiayaan, sehingga adanya inflasi tidak akan mempengaruhi meningkatnya pembiayaan bermasalah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Hernawati & Puspasari (2018).

#### **Pengaruh Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap NPF**

Berdasarkan hasil uji statistik variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Hernawati & Puspasari (2018) bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang negara lain utamanya US dolar dapat mempengaruhi tingkat pembayaran hutang nasabah sehingga akan meningkatkan resiko pembiayaan. Sedangkan hasil penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

Nilai tukar akan cukup mempengaruhi terhadap pembiayaan bermasalah karena dengan turunnya nilai rupiah dibanding dengan mata uang negara lain maka secara umum akan meningkatkan beban pembiayaan bagi pengusaha yang dalam hal transaksi produknya menggunakan bahan baku dari luar negeri. Sehingga jika pengusaha mengalami kenaikan beban usaha maka akan berpengaruh terhadap kemampuan pengusaha dalam membayar angsuran pembiayaan yang dimiliki di BPRS.

#### **Pengaruh Tingkat Suku Bunga (*BI-Rate*) terhadap Pembiayaan Bermasalah**

Berdasarkan hasil statistik tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di BPRS. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2016) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah dikarenakan bank pembiayaan rakyat syariah menerapkan tindakan yang berbeda dengan bank perkreditan rakyat konvensional yaitu dengan menyalurkan produk pembiayaan menggunakan sistem bagi hasil sehingga dalam menerapkan pembiayaan tidak terlalu tergantung pada suku bunga BI.

Tingkat suku bunga jika mengalami kenaikan secara umum tetap tidak akan mempengaruhi pembiayaan di BPRS, Hal ini dikarenakan BPRS menggunakan sistem bagi hasil. Sehingga jika suku bunga naik maka justru akan mampu menurunkan pembiayaan bermasalah di BPRS. BI Rate yang tinggi akan membuat sistem bagi hasil lebih diterima karena secara umum BPRS mampu mengeluarkan produk pembiayaan yang lebih murah dari BPR secara umum.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang diprosikan dengan variabel CAR, FDR dan BOPO secara parsial berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan faktor Eksternal yaitu inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Inflasi pada periode penelitian cenderung menurun. Namun hasil berbeda diperoleh variabel nilai tukar yang berpengaruh positif terhadap NPF. Sedangkan Variabel BI Rate berpengaruh negatif terhadap NPF. Hal ini dikarenakan ketika tingkat suku bunga tinggi masyarakat lebih memilih untuk meningkatkan penghimpunan dana, dan pada keadaan tingkat suku bunga turun masyarakat berpotensi meningkatkan dana pinjaman.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan BPRS untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan kepada para nasabah. Selain memperhatikan kondisi keuangan internal BPRS juga harus waspada terhadap faktor diluar BPRS seperti nilai tukar dan BI rate karena juga dapat berdampak pada pembiayaan. Penelitian ini terbatas menguji hanya beberapa variabel independen dan sampel terbatas pada periode 2017-2020 sehingga hasil yang didapatkan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain atau menambah periode penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Auliani, Mia Maraya & Syaichu. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Jurnal of Management*, 5 (3), 3-11.
- Fatoni, Ahmad & Utami, Kurnia DS. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kondisi Makro ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah BPR Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 2, 204-221.
- Firdaus, Rizal Nur. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *El Dinar*, 3 (1), 85-105.
- Gujarat, Damodar N. dan Dawn C. Porter. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harmono. (2015). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernawati, Herni dan Puspasari, Rita Oktaviani. (2018). Pengaruh Faktor Makro ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah. *Juornal of Islamic Finance and Accounting*, 1, 32-40.
- Ichsan, Reza Nurul dkk. (2021). Determinant of Sharia Bank's Financial Performance during the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(1), 298-309.

- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Natsir. (2014). Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Putri, Elsa Pradika. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kredit Bermasalah Bank Umum Konvensional dan Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, 1-26.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suwiknyo, Dwi. (2010). Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyu, Didin Rasyidin. (2016). Financing to Deposit Ratio (FDR) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank BJB Syariah Cabang Serang). *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, 1(1), 28.
- Wibowo, Sigit Arie & Saputra, Wahyu. (2017). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 99-111.
- Widjadja, Wangsa. (2012). Pembiayaan Bank Syariah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yunita, Nur Afni & Yolanda, Mita. (2016). Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas dengan Resiko Kredit Bermasalah Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 74.